

JENIS-JENIS WAWANCARA DALAM INSTRUMEN BK NON TESASESMEN RANAH PERILAKU

**Bilqis Salsabila¹, Brigita Suhartini², Khoirani³, Amira Dwi Qanitha⁴,
Sarvika Ananda Fitria⁵, Mayang Kusuma Putri⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas
Sriwijaya, Indonesia
Email: nfdhlh14@gmail.com

Abstract

This study discusses the important role of interviews in non-test Guidance and Counseling (BK) instruments, particularly in measuring the behavioral domain of individuals. Interviews are an effective method for understanding individuals' thoughts, feelings, and experiences, as well as the psychological, social, and environmental aspects that influence behavior. This study aims to provide an in-depth understanding of the types of interviews in non-test counseling instruments and their impact on the effectiveness and validity of information obtained in the guidance and counseling process. The research method uses a multiple case study approach to analyze several individual or group cases in the context of behavioral domain assessment. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and related documentation. The analysis identified the types of interviews used in non-test counselling instruments and their categorization based on their characteristics and benefits. The conclusion states the importance of understanding the types of interviews in the context of non-test BK to improve guidance and counseling practices.

Keywords: *Guidance counseling, Interviews, Non-test instruments, Behavioral domains*

Abstrak

Penelitian ini membahas peran penting wawancara dalam instrumen Bimbingan dan Konseling (BK) non-tes, khususnya dalam mengukur ranah perilaku individu. Wawancara merupakan metode yang efektif untuk memahami pemikiran, perasaan, dan pengalaman individu, serta aspek psikologis, sosial, dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang jenis-jenis wawancara dalam instrumen BK non-tes dan dampaknya terhadap efektivitas dan validitas informasi yang diperoleh dalam proses bimbingan dan konseling. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus multiple untuk menganalisis beberapa kasus individu atau kelompok dalam konteks asesmen ranah perilaku. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terkait. Hasil analisis mengidentifikasi jenis-jenis wawancara yang digunakan dalam instrumen BK non-tes dan kategorisasi mereka berdasarkan karakteristik dan manfaatnya. Kesimpulan menyatakan pentingnya pemahaman tentang jenis-jenis wawancara dalam konteks BK non-tes untuk meningkatkan praktik pembimbingan dan konseling.

Kata kunci: Bimbingan Konseling, Wawancara, Instrumen non-tes, Ranah perilaku

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan sebuah layanan yang membantu individu untuk memahami diri sendiri, mengembangkan potensinya, dan menyelesaikan masalahnya. Dalam BK, terdapat berbagai instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang individu, salah satunya adalah instrumen non tes.

Instrumen non tes adalah alat bantu yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek psikologis individu tanpa menggunakan tes tertulis. Salah satu jenis instrumen non tes yang

sering digunakan dalam BK adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan terstruktur yang dilakukan antara pewawancara dan responden untuk mendapatkan informasi tertentu. Dalam BK, wawancara dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti memahami masalah yang dihadapi individu, mengidentifikasi kebutuhan individu, mengembangkan rencana bimbingan, dan melacak kemajuan individu. Wawancara merupakan salah satu teknik yang efektif dalam mengumpulkan data subjektif dari individu, yang meliputi pemikiran, perasaan, serta pengalaman mereka. Dalam konteks instrumen BK non-tes, wawancara menjadi salah satu metode yang sangat berharga dalam memahami kondisi psikologis, sosial, dan lingkungan individu. Namun, penting untuk diakui bahwa wawancara dalam instrumen BK non-tes memiliki beragam jenis, yang masing-masing memiliki karakteristik, kelebihan, dan kelemahan tersendiri.

Pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis wawancara dalam instrumen BK non-tes menjadi sangat penting bagi para praktisi BK, karena dapat mempengaruhi efektivitas dan validitas informasi yang diperoleh dalam proses bimbingan dan konseling. Melalui pemahaman ini, praktisi BK dapat memilih jenis wawancara yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan spesifik dalam membantu individu yang sedang dalam proses pembimbingan dan konseling. Oleh karena itu, penyelenggaraan wawancara dalam instrumen BK non-tes perlu diperhatikan secara seksama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis data, guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pembimbingan dan konseling. Ranah perilaku mencakup beragam aspek psikologis, sosial, dan emosional individu. Namun, kadang kala sulit untuk mengukur aspek-aspek ini secara tepat melalui tes tes tes biasa, sehingga wawancara menjadi penting untuk memahami aspek-aspek kompleks ini. Dalam mengevaluasi ranah perilaku, pendekatan yang komprehensif diperlukan. Wawancara dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perilaku individu, termasuk konteks, latar belakang, dan faktor-faktor yang memengaruhi.

Setiap individu memiliki pola perilaku yang unik. Wawancara dapat membantu menangkap nuansa dan variasi dalam perilaku yang mungkin sulit diukur dengan tes tes standar. Dengan munculnya bidang-bidang baru dalam psikologi dan pendidikan, ada kebutuhan untuk memperluas metode evaluasi untuk mencakup aspek-aspek yang lebih luas dari perilaku individu, yang dapat dipenuhi melalui penggunaan wawancara.

Perilaku individu tidak selalu tetap dan dapat berubah seiring waktu. Wawancara dapat membantu dalam memantau perubahan perilaku yang berkelanjutan dan memperbarui evaluasi secara berkala. Lingkungan dan konteks sosial dapat memiliki dampak signifikan pada perilaku individu. Wawancara memungkinkan penilaian yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi perilaku, yang mungkin tidak terlihat melalui tes non-tes biasa. Setiap individu memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda. Wawancara memungkinkan untuk pendekatan yang lebih personal dan adaptif dalam mengevaluasi perilaku, sehingga memungkinkan rekomendasi dan intervensi yang lebih efektif. Penggunaan wawancara dalam kombinasi dengan metode asesmen lainnya, seperti observasi atau kuesioner, dapat meningkatkan keakuratan dan kekompleksan evaluasi perilaku. Perubahan dalam paradigma dan pendekatan dalam bidang pembinaan dan konseling menuntut metode evaluasi yang lebih

responsif dan holistik. Pengembangan jenis-jenis wawancara yang sesuai dengan kebutuhan kontemporer menjadi penting untuk memenuhi tantangan ini.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang masalah ini, dapat diarahkan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi jenis-jenis wawancara yang paling sesuai dan efektif dalam asesmen ranah perilaku dalam konteks bimbingan dan konseling.

METODE

Metode ini akan menggunakan pendekatan studi kasus multiple untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang jenis-jenis wawancara dalam instrumen BK non tes asesmen ranah perilaku. Pendekatan ini melibatkan analisis mendalam terhadap beberapa kasus individu atau kelompok, memungkinkan eksplorasi yang kaya akan berbagai jenis wawancara yang digunakan dalam ranah perilaku. Pemilihan beberapa kasus yang mewakili variasi dalam konteks dan karakteristik individu atau kelompok dalam asesmen ranah perilaku. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan individu, guru, orang tua, dan/atau pihak terkait lainnya yang terlibat dalam asesmen perilaku. Data juga dapat dikumpulkan melalui observasi langsung dan dokumentasi terkait. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, termasuk analisis tematik dan naratif. Identifikasi jenis-jenis wawancara yang digunakan dalam instrumen BK non tes akan menjadi fokus utama analisis. Berdasarkan analisis, jenis-jenis wawancara akan dikategorikan dan dipetakan, memungkinkan untuk pemahaman yang lebih sistematis tentang penggunaan dan manfaat masing-masing jenis wawancara dalam konteks asesmen ranah perilaku. Hasil analisis akan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola-pola umum, temuan yang signifikan, dan implikasi praktis dalam penggunaan jenis-jenis wawancara dalam instrumen BK non tes. Kesimpulan akan diambil untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang praktik terbaik dalam asesmen perilaku.

HASIL dan PEMBAHASAN

Definisi Wawancara dan Penjabaran Menurut Ahli

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka. Teknik ini paling luas digunakan untuk memperoleh informasi dari responden/informan (subyek yang akan dimintakan informasinya). Teknik wawancara disamping memerlukan waktu yang cukup lama, juga membutuhkan cara dan pelaksanaan tersendiri. Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertentu lebih mudah jika dibandingkan dengan wawancara untuk menggali jawaban responden dengan bertatap muka karena interaksi verbal antara peneliti dengan responden (Salmaniah Siregar, 2002).

Wawancara pada suatu dan Tanya jawab langsung antara pengumpul data terhadap narasumber/sumber data (Trivaika & Senubekti, 2022). Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data penelitian merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi

dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan (Rachmawati, 2007).

Istilah "wawancara" dan "interview" memiliki makna yang sama, yaitu proses komunikasi langsung antara dua pihak atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi, menjelaskan suatu topik, atau melakukan evaluasi. Dalam konteks bimbingan dan konseling, istilah yang sering digunakan adalah "wawancara", tetapi pada umumnya istilah "interview" juga dipahami dan digunakan dengan makna yang serupa. Kedua kata tersebut merujuk pada kegiatan percakapan tanya jawab antara dua orang atau lebih, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi tertentu.

Dalam praktiknya, wawancara atau interview dapat dilakukan dalam berbagai situasi dan tujuan, baik itu dalam konteks pekerjaan, penelitian, jurnalistik, maupun bimbingan dan konseling. Istilah yang digunakan bisa bervariasi tergantung pada konteks dan preferensi masing-masing orang atau disiplin ilmu yang bersangkutan.

Terdapat dua hal yang harus diketahui dalam wawancara yaitu terjadinya interaksi secara nyata dengan responden dan perbedaan pandangan yang harus tetap dihargai namun dari hal tersebut yang paling penting adalah bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain serta bagaimana pandangan yang berbeda tersebut dapat diolah. Wawancara memiliki sifat-sifat penting dalam memperoleh data obyektif dalam penelitian sosial. Apalagi bila didukung oleh jadwal yang tersusun baik, maka akan dapat menghasilkan banyak informasi fleksibel dan dapat disesuaikan dengan situasi-situasi individual serta dapat pula digunakan untuk mengganti teknik lain yang tidak memungkinkan untuk digunakan.

Sementara itu, Mcnamara (dalam Salmaniah Siregar, 2002) mengatakan bahwa interview atau wawancara khususnya berguna untuk mendapatkan gambaran dibalik pengalaman-pengalaman orang yang diwawancarai (partisipan). Pewawancara dapat mengetahui lebih dalam informasi topik. Interview dapat berguna sebagai tindak lanjut kuesioner terhadap responden. Biasanya pertanyaan yang diajukan dapat merupakan pertanyaan yang terbuka atau tertutup. Sebelum kita mendesain pertanyaan-pertanyaan dan proses interview tanyakan kepada diri sendiri secara jelas kebutuhan atau masalah apa yang akan diteliti melalui interview. Hal ini membantu kita memfokuskan informasi yang diperlukan.

Faktor yang Mempengaruhi Wawancara

Imam Gunawan (dalam Rahima & Herlinda, 2017) menyimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (face to face) antara pewawancara (interviewer) dan yang di wawancarai (interviewee) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Karena wawancara itu dirancang oleh pewawancara, maka hasilnya pun dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pewawancara.

Menurut Singarimbun (dalam Salmaniah Siregar, 2002) mengatakan, wawancara adalah proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah :

pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam pertanyaan, dan situasi wawancara. Pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya. Bila semua tugas ini tidak dilaksanakan sebagaimana semestinya, maka hasil wawancara menjadi kurang bermutu. Syarat menjadi pewawancara yang baik ialah keterampilan mewawancari, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, tidak ragu dan takut menyampaikan pertanyaan.

Demikian pula responden dapat mempengaruhi hasil wawancara karena mutu jawaban yang diberikan tergantung pada apakah dia dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat bersedia menjawabnya dengan baik. Pewawancara dan responden masing-masing memiliki karakteristik sosial. Perbedaan karakteristik sosial tertentu dapat menghambat kelancaran proses wawancara. Misalnya seorang pewawancara yang berasal dari lingkungan sosial yang tinggi, mungkin merasa kurang senang dan tidak betah berada dalam lingkungan responden yang berasal dari golongan rendah. Keadaan ini dapat diatasi melalui wawancara yang tepat, dan penyelenggaraan latihan dan bimbingan yang direncanakan dengan baik. Selain itu, topik penelitian dan daftar pertanyaan dapat pula mempengaruhi kelancaran dan hasil wawancara, karena kesediaan responden untuk menjawab tergantung pada apakah ia tertarik pada masalah itu dan apakah topik tersebut dalam penelitiannya peka atau tidak. Daftar pertanyaan tidak hanya dapat mempengaruhi responden, tetapi juga pewawancara. Adakalanya bagian tertentu dari daftar pertanyaan sulit untuk disampaikan ataupun untuk ditanyakan. Pertanyaan yang peka menyebabkan pewawancara merasa berat untuk mengajukannya, terutama bila dia kurang mendapat bimbingan yang baik.

Perbedaan antara wawancara dengan percakapan sehari - hari

Dikutip dari Salmaniah Siregar (2002) perbedaan antara wawancara dengan percakapan sehari - hari adalah sebagai berikut :

- a. Pewawancara dan responden biasanya belum saling mengenal.
- b. Pewawancara adalah pihak yang terus menerus bertanya sedangkan responden merupakan pihak yang selalu menjawab.
- c. Daftar urutan pertanyaan sudah ditentukan dengan terlebih dahulu memperhatikan:
 - Pewawancara dapat menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga responden merasa aman dan berkeinginan untuk memberikan informasi yang sebenarnya.
 - Pewawancara bersikap netral, tidak beraksi terhadap jawaban responden, apapun yang dikatakannya. Namun demikian menunjukkan perhatian adalah perlu dan dianjurkan dengan reaksi sikap.
 - Sanggup menarik perhatian responden selama proses wawancara berlangsung.
 -

Manfaat Dan Fungsi Wawancara

Manfaat Wawancara

Teknik wawancara sangat praktis digunakan, karena teknik ini memiliki manfaat kepada

peneliti maupun subjek sebagai berikut (Mita, 2015) :

- a. Mendapatkan informasi yang tepat sasaran dari populasi yang kecil.
- b. Subjek lebih suka diwawancarai daripada menulis jawaban pada kuesioner.
- c. Teknik ini lebih tepat digunakan terhadap subjek yang tidak mengembalikan daftar pertanyaan terutama daftar pertanyaan atau kuesioner yang dikirim melalui pos ataupun surat elektronik.
- d. Aspek penting dalam wawancara adalah probing the question, menyesuaikan pertanyaan seterusnya tergantung dari jawaban dari subjek peneliti pada masa itu.
- e. Dapat diketahui langsung jenis subjek yang diwawancarai dan reaksi subjek terhadap pertanyaan yang dikemukakan.
- f. Suasana pada saat wawancara khususnya ketika subjek menjawab pertanyaan dapat diamati.
- g. Peneliti juga dapat mengetahui apakah subjek memahami pertanyaan yang dikemukakan.
- h. Hubungan yang baik dapat mengurangi kecurigaan subjek terhadap informasi yang akan diberikan kepada peneliti, dengan hubungan yang baik ini pula dapat mendorong subjek memberikan jawaban yang tepat dan yakin.
- i. Peneliti pada saat wawancara berlangsung dapat memperhatikan secara langsung adanya keragu-raguan subjek peneliti dalam menjawab. Karena peneliti dapat melihat jawaban yang diberikan apakah sesuai dengan gerak tubuh pada saat wawancara.
- j. Peneliti dapat memperoleh keterangan lebih lanjut dan mendalam terhadap jawaban dari subjek yang tidak menyimpang jauh dari tujuan penelitian.

Dengan kata lain, teknik wawancara dapat menghasilkan informasi yang lebih tepat dibandingkan dengan informasi yang didapat dari teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Kebenaran dan keakuratan informasi yang didapat juga valid kerana peneliti dapat meminta keterangan lebih lanjut seandainya merasa ragu terhadap kebenaran jawaban yang diberikan.

Fungsi Wawancara

Wawancara (interview) adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara mengharuskan kedua belah pihak baik itu peneliti maupun subjek kajian bertemu dan berinteraksi langsung dan aktif agar dapat mencapai tujuan dan data yang didapat baik dan akurat. Umumnya pewawancara semestinya berusaha mendapatkan kerjasama yang baik dari subjek kajian (responden). Dukungan dari para responden tergantung dari bagaimana peneliti melaksanakan tugasnya, karena tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang akan dianggap sebagai data.

Kategori Atau Jenis-Jenis Pertanyaan Dalam Wawancara

Ketika menanyakan suatu pertanyaan, pewawancara menggunakan berbagai teknik

komunikasi dan cara bertanya. Patton (Rachmawati, 2007) membuat daftar jenis pertanyaan, seperti :

- a. pertanyaan pengalaman (“Dapatkah anda ceritakan tentang pengalaman anda merawat pasien diabetes?”)
- b. pertanyaan perasaan (“Bagaimana perasaan anda saat pasien yang pertama anda rawat meninggal?”)
- c. pertanyaan pengetahuan (“Apa pelayanan yang tersedia untuk kelompok pasien ini?”). Spradley (1979 dalam Holloway & Wheeler, 1996) membedakan pertanyaan grand-tour dan mini-tour. Pertanyaan grand-tour lebih luas sedangkan minitour lebih spesifik.

Contoh pertanyaan grand-tour: Dapatkah anda jabarkan kekhususan hari di bangsal? Apa yang anda lakukan jika pasien bertanya tentang kondisinya? Sedangkan contoh pertanyaan mini-tour: Dapatkah anda jabarkan apa yang terjadi jika seorang kolega mempertanyakan keputusan anda?

Pertanyaan dalam penelitian sedapat mungkin tidak bersifat mengarahkan tetapi masih berpedoman pada area yang diteliti. Peneliti mengutarakan pertanyaan se jelasnya dan menyesuaikan pada tingkat pemahaman partisipan. Pertanyaan yang ambigu menghasilkan jawaban yang juga ambigu. Pertanyaan dobel lebih baik dihindari; seperti pertanyaan yang tidak tepat, seperti: berapa banyak kolega yang anda miliki, dan apa ide mereka tentang hal ini?

Menurut Devers & Frankel (2000) beberapa faktor mempengaruhi derajat struktur atau jenis instrumentasi yang digunakan dalam penelitian.

- a. Faktor pertama adalah tujuan peneliti. Bila penelitian lebih bersifat eksplorasi atau pengujian untuk menemukan dan atau menghaluskan teori dan konsep, yang tepat untuk dipertimbangkan adalah protokol yang sangat berakhiran terbuka (open-ended).
- b. Faktor kedua adalah luasnya pengetahuan sebelumnya yang sudah ada tentang suatu subyek, misalnya suatu konsep yang telah ada dan digunakan secara luas di dunia, sejauh mana penerapannya di Indonesia.
- c. Ketiga, sumber yang tersedia, terutama waktu subyek dan jumlah serta kompleksitas kasus.
- d. Terakhir, persetujuan dengan yang berwenang dan penyandang dana. Instrumen yang membutuhkan waktu lama untuk menganalisisnya tentu perlu dipertimbangkan oleh penyandang dana.

Spradley (Salmaniah Siregar, 2002) menyebutkan tiga jenis pertanyaan wawancara, yaitu :

- a. Pertanyaan deskriptif merupakan jenis pertanyaan yang paling banyak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu disaat ingin memperoleh gambaran tentang suatu objek, kejadian peristiwa, latar atau lainnya dari seorang informan.
- b. Pertanyaan struktural yaitu pertanyaan yang berguna untuk memverifikasi cakupan isi/makna yang terkandung dalam suatu kategori simbolik (dominan) tertentu.

- c. Pertanyaan kontras yaitu pertanyaan yang dimaksudkan untuk melacak karakteristik/atribut suatu konsep/kategori lainnya. Semua pertanyaan dapat dikaitkan dengan masa lalu, masa kini, atau masa akan datang.

Bentuk pertanyaan dalam wawancara pada umumnya dapat di bedakan menjadi enam macam (Iryana, 2012), yaitu :

- a. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku.
- b. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai.
- c. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan.
- d. Pertanyaan tentang pengetahuan
- e. Pertanyaan berkenaan dengan apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasa, dan dicium.
- f. Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi.

Dalam banyaknya teknik yang digunakan, berikut beberapa kategori pertanyaan yang digunakan dalam wawancara.

- a. Pertanyaan Pembuka
 - Digunakan untuk memulai percakapan dan membangun hubungan dengan narasumber.
 - Contoh: "Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Bisakah Anda ceritakan sedikit tentang diri Anda?"
- b. Pertanyaan Latar Belakang
 - Digunakan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang narasumber, seperti pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman hidup.
 - Contoh: "Bisakah Anda ceritakan tentang pendidikan Anda?"
- c. Pertanyaan Pertanyaan Pokok
 - Digunakan untuk mendapatkan informasi tentang topik utama wawancara.
 - Contoh: "Apa pendapat Anda tentang isu X?"
- d. Pertanyaan Pendalaman
 - Digunakan untuk mendapatkan informasi lebih detail tentang jawaban narasumber.
 - Contoh: "Bisakah Anda menjelaskan lebih lanjut tentang apa yang Anda maksud dengan...?"
- e. Pertanyaan Penutup
 - Digunakan untuk mengakhiri percakapan dan memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menambahkan informasi yang mereka rasa penting.
 - Contoh: "Apakah ada hal lain yang ingin Anda tambahkan?"

Selain kategori-kategori di atas, terdapat beberapa jenis pertanyaan lain yang dapat digunakan dalam wawancara, seperti:

- Pertanyaan terbuka: Memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menjawab dengan bebas.
- Pertanyaan tertutup: Meminta narasumber untuk memilih jawaban dari beberapa pilihan yang tersedia.
- Pertanyaan hipotetis: Meminta narasumber untuk membayangkan suatu situasi dan bagaimana mereka akan meresponnya.

Dalam melakukan wawancara beberapa hal perlu diperhatikan seperti kategori-kategori pertanyaan di atas tidak baku dan dapat diubah sesuai dengan kebutuhan wawancara dan penting untuk memilih pertanyaan yang sesuai dengan tujuan wawancara dan karakteristik narasumber.

Sebelum melontarkan pertanyaan, peneliti sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Melibatkan responden dalam interview segera mungkin;
- b. Sebelum mengajukan pertanyaan yang kontroversial (seperti perasaan dan kesimpulan), pertama tanyakan tentang beberapa fakta yang ada, dengan pendekatan semacam ini responden dapat lebih mudah terlibat dalam interview sebelum masuk ke dalam pertanyaan yang lebih pribadi/personal.
- c. Kumpulkan atau kelompokkan fakta secara berurutan berdasarkan pertanyaan yang akan diajukan dalam interview, hal ini untuk menghindari daftar fakta yang panjang yang mengakibatkan kita kurang memperhatikan responden.
- d. Ajukan pertanyaan-pertanyaan tentang kondisi saat ini sebelum mengajukan pertanyaan masa lalu atau masa datang. Hal ini akan memudahkan responden untuk mengungkapkan masa sekarang sebelum memprediksikan masa yang akan datang.
- e. Pertanyaan terakhir memberikan keleluasaan responden untuk memberikan informasi lainnya yang mereka sukai dan memberikan kesan terhadap interview. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah pemilihan kata dalam wawancara.

Dalam memilih kata yang akan diajukan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan :

- a. Kata-kata dalam pertanyaan harus terbuka-tertutup. Responden harus dapat memilih istilah-istilah yang mereka ketahui dalam menjawab pertanyaan.
- b. Pertanyaan-pertanyaan harus dibuat senetral mungkin. Hindari kata-kata yang mempengaruhi jawaban seperti kata-kata yang bersifat menilai, mencernoooh dsb.
- c. Pertanyaan diajukan hanya satu kali.
- d. Harus mengandung kata-kata yang jelas, hindari penggunaan istilah teknis.
- e. Hindari penggunaan kata "mengapa" . Tipe pertanyaan seperti ini mengacu kepada hubungan sebab-akibat yang mungkin tidak ada sehingga membuat responden semakin tertutup memberikan informasi karena tidak diketahui atau tidak dialami. Hal ini, akan memberi pengaruh kepada pertanyaan selanjutnya.

b. JENIS-JENIS DAN MODEL WAWANCARA

1. Jenis-jenis Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014:412) ada tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur).

a. Wawancara Terstruktur (structured interview)

Sugiyono (2014:73) mengatakan bahwa wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah disiapkan.

Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Pelaksanaan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara berjalan lancar.

b. Wawancara Semiterstruktur

Menurut Sugiyono (2014: 72-73) Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya.

c. Wawancara tidak Terstruktur

Menurut sugiyono (2014) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Model-model interviu yang disebutkan memiliki pendekatan yang berbeda dalam proses wawancara. Berikut penjelasan singkat mengenai kedua model tersebut:

a. Interviu Sikap Bebas

Interviu sikap bebas adalah metode wawancara di mana pewawancara memberikan kebebasan kepada responden untuk menjelaskan pengalaman, pendapat, atau perasaan mereka tanpa adanya tekanan atau arahan yang kaku. Tujuan dari model ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih otentik dan mendalam dari responden tanpa mempengaruhi jawaban mereka. Pewawancara bertindak sebagai pendengar aktif dan hanya mengajukan pertanyaan minimal untuk mendorong narasumber terus berbicara. Model interviu ini cocok untuk menggali informasi mendalam tentang pengalaman, perasaan, dan pemikiran narasumber.

b. Interviu Konseling Percakapan Berita Buruk:

Interviu konseling percakapan berita buruk merupakan model wawancara yang digunakan dalam konteks memberikan informasi atau berita yang mungkin sulit atau mengejutkan bagi responden. Pendekatan ini dilakukan dengan penuh empati dan kehati-hatian untuk membantu responden dalam memahami dan mengelola berita buruk tersebut dengan baik. Model interviu ini cocok untuk menyampaikan berita seperti diagnosis penyakit, kematian, atau kehilangan pekerjaan.

Kedua model interviu ini memiliki keunikan dan tujuan tersendiri dalam proses komunikasi antara pewawancara dan responden.

2. Jenis-Jenis Lain Berdasarkan Sifatnya

Ririez Viellanz (2011) menjelaskan terdapat macam-macam wawancara sesuai dengan tujuannya ataupun sifat-sifat lain yang ada dalamnya, seperti jumlah orang yang diwawancarai dan menurut peran yang dimainkan antara lain:

- a. **Menurut tujuannya**, wawancara dapat dibedakan menjadi:
 - *The employment interview*, yaitu interviu yang ditujukan untuk mendapatkan gambaran sampai mana sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang terhadap kriteria yang diminta oleh suatu employment
 - *Informational interview*, yaitu interviu yang ditujukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan
 - *Administrative interview*, yaitu interviu yang dijalankan untuk keperluan administrasi, misalnya untuk kesejahteraan organisasi, untuk mendapatkan perubahan-perubahan di dalam tindakannya (change in behavior)
 - *Counseling interview*, yaitu interviu yang dijalankan untuk keperluan konseling. Interview ini khas dipergunakan dalam proses konseling.
- b. **Menurut jumlah orang yang diwawancarai**, wawancara dapat dibedakan menjadi:
 - Interview perorangan (individu), yaitu wawancara yang dilakukan secara perseorangan, yang menyangkut masalah-masalah pribadi yang dialami oleh subyek wawancara. Misalnya : wawancara antara seorang klien dengan seorang petugas bimbingan
 - Interview kelompok, yaitu wawancara yang dilakukan secara kelompok (lebih dari satu orang), Misalnya : antara petugas bimbingan dengan seluruh siswa kelas II
- c. **Menurut peranan yang dimainkan**, wawancara dapat dibedakan menjadi Instrumentasi Bimbingan Konseling :
 - *The non directive interview*, yaitu interviu yang kurang terpimpin dan kurang berdasarkan atas pedoman-pedoman tertentu. Biasanya digunakan dalam proses

konseling

- *The focused interview*, yaitu interview yang ditujukan kepada orang-orang tertentu yang mempunyai hubungan dengan obyek-obyek yang diselidiki
- *The repeated interview*, yaitu interview yang berulang. Interview ini terutama digunakan untuk mencoba mengikuti perkembangan yang tertentu terutama prosessosial

d. **Berdasarkan sifatnya**, wawancara dibedakan menjadi:

- Wawancara langsung, yaitu wawancara yang dilakukan dengan seseorang untuk memperoleh keterangan mengenai orang tersebut
- Wawancara tidak langsung, yaitu wawancara yang dilakukan dengan seseorang untuk memperoleh keterangan mengenai orang lain
- Wawancara insidental, yaitu wawancara yang dilakukan sewaktu-waktu bila dianggap perlu
- Wawancara berencana, yaitu wawancara yang dilakukan secara berencana pada waktu yang telah ditetapkan

KESIMPULAN

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Ada beberapa jenis wawancara yang perlu dipahami, sebelum memutuskan akan menggunakan yang mana, bergantung pada pertanyaan penelitian yang hendak dijawab. Jenis pertanyaan juga menggambarkan informasi yang akan diperoleh.

Meskipun wawancara dianggap hal yang biasa namun pada penelitian, kegiatan ini berbeda dengan percakapan sehari-hari. Jika penelitian mengharuskan peneliti sebagai partisipan, proses wawancara tidaklah semulus yang dibayangkan. Beberapa kendala seperti kesalahpahaman juga dapat timbul. Diperlukan teknik tersendiri untuk mengurangi kendala tersebut. Melakukan wawancara dengan mengikuti tahapan prosedur merupakan hal penting agar hasil wawancara tidak mengecewakan.

Terdapat berbagai jenis wawancara yang dapat digunakan dalam BK, Pentingnya memilih jenis wawancara yang tepat sangat diperhatikan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan bermanfaat. Jenis wawancara yang dipilih harus sesuai dengan tujuan wawancara dan karakteristik individu yang diwawancarai.

Teknik wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang penting karena teknik ini membantu peneliti mendapatkan informasi secara mendalam dalam memahami suatu situasi atau masalah. Teknik ini sangat baik digunakan dalam penelitian kualitatif, tepat dan jelas serta sesuai dalam mendapatkan suatu informasi sesuai dengan apa yang kita inginkan, dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain.

Dengan teknik wawancara, peneliti dapat memasuki perspektif subjek penelitian yang berpengetahuan dan bermakna secara eksplisit. Wawancara melibatkan interaksi komunikasi secara langsung antara peneliti dan subjek, secara terus menerus, langsung dan terarah untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman atau situasi subjek yang berguna untuk menyelaraskan antara deskripsi dengan fakta yang ada di lapangan. Wawancara lazimnya dapat menjangkau interaksi yang mendalam dengan subjek penelitian dari permukaan sampai kepada suatu bentuk informasi yang detail dan mendalam dan menyentuh pemikiran dan perasaan subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Iryana, R. K. (2012). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *The Lancet Medical Journal*, 21(58), 99–104.
https://www.researchgate.net/publication/331556677_Metoda_Wawancara
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71–79. <https://media.neliti.com/media/publications/100164-ID-wawancara-sebuah-interaksi-komunikasi-da.pdf>
- Rachmawati, I. N. (2007). Data Collection in Qualitative Research: Interviews. *Indonesian Journal of Nursing*, 11(1), 35–40.
- Rahima, R., & Herlinda, F. (2017). *Instrumen BK 1 Teknik Non Tes (Teori dan Praktek)* (A. Diniaty (ed.)). Cahaya Firdaus Publishing and Printing. https://repository.uin-suska.ac.id/71994/1/Buku_Fitra_Instrumentasi.pdf
- Salmaniah Siregar, N. S. (2002). Metode dan teknik wawancara. *Journal of Direktorat Pengembangan Kemahasiswaan*, 1–2.
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Nuansa Informatika*, 16(1), 33–40.
<https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670>